

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana desain atau rancangan penelitian ini yaitu terlebih dahulu mengamati beberapa fenomena yang terjadi selama periode kepemimpinan Bupati Kabupaten Gresik yang mengarah kepada Kepemimpinan Islami. Kemudian fenomena yang ditemukan diteliti dengan melakukan wawancara langsung ke berbagai sumber yaitu Bupati kabupaten Gresik, staff ahli beliau serta masyarakat umum.

Terdapat beberapa ciri yang secara khas terdapat dalam semua studi fenomenologis yang diambil dari suatu perspektif psikologis dan yang didasarkan pada orientasi ilmu pengetahuan humaniora. Penekanan pada fenomena yang hendak dieksplorasi berdasarkan sudut pandang konsep kepemimpinan islami yaitu *siddiq, amanah, tabligh dan fathanah*.

Prosedur pengumpulan data yang secara khas melibatkan wawancara terhadap individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Analisis data yang dapat mengikuti prosedur sistematis yang bergerak dari satuan analisis yang sempit (misalnya, pernyataan penting) menuju satuan yang lebih luas (misalnya, satuan makna) kemudian menuju deskripsi yang detail yang merangkum dua unsur, yaitu "apa" yang telah dialami oleh individu dan "bagaimana" mereka mengalaminya.

Fenomenologi diakhiri dengan bagian deskriptif yang membahas esensi dari pengalaman yang dialami individu tersebut dengan melibatkan "apa" yang telah mereka alami dan "bagaimana" mereka mengalaminya. "Esensi" atau intisari adalah aspek puncak dari studi fenomenologis. (Creswell,2015)

Berikutnya, peneliti mengembangkan deskripsi tekstural tentang pengalaman dari orang (apa yang dialami oleh para partisipan), deskripsi struktural tentang pengalaman mereka (bagaimana mereka mengalaminya dalam sudut pandang

kondisinya, situasinya, dan konteksnya), dan kombinasi dari deskripsi tekstural dan struktural untuk menyampaikan esensi keseluruhan dari pengalaman tersebut.

Langkah-langkah prosedural yang utama dalam proses tersebut adalah sebagai berikut. Peneliti menentukan apakah problem risetnya paling baik dipelajari dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Tipe permasalahan yang paling cocok untuk bentuk riset ini adalah permasalahan untuk memahami pengalaman yang sama atau bersama dari beberapa individu pada fenomena. Penting untuk memahami pengalaman yang sama ini dalam rangka mengembangkan praktik atau kebijakan, atau untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ciri-ciri dari fenomena tersebut.

Data dikumpulkan dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Sering kali pengumpulan data dalam studi fenomenologis dilakukan melalui wawancara yang mendalam dengan para partisipan. Berdasarkan pada data dari pertanyaan riset yang pertama dan kedua, analisis data memeriksa data tersebut (misalnya, transkrip wawancara) dan menyoroti berbagai "pernyataan penting", kalimat, atau kutipan yang menyediakan pemahaman tentang bagaimana para partisipan mengalami fenomena tersebut.

Berikutnya, peneliti mengembangkan berbagai kelompok makna dari pernyataan penting ini menjadi berbagai tema. . Pernyataan penting dan tema ini kemudian digunakan untuk menulis deskripsi tentang apa yang dialami oleh para partisipan (deskripsi tekstural). Pernyataan dan tema itu juga digunakan untuk menulis deskripsi tentang konteks atau latar yang memengaruhi bagaimana para partisipan mengalami fenomena tersebut, disebut variasi imajinatif atau deskripsi struktural.

Dari deskripsi struktural dan tekstural tersebut, peneliti kemudian menulis deskripsi gabungan yang mempresentasikan "esensi" dari fenomena, disebut struktur invarian esensial (atau esensi). Terutama, bagian ini berfokus pada pengalaman yang sama dari para partisipan. Contohnya, hal ini berarti bahwa semua pengalaman memiliki struktur dasar (dukacita itu semuanya sama, baik yang

dicintai itu sebuah boneka, seekor burung, atau seorang pengalaman, dan dapat memberikan yang lebih baik tentang pengalaman yang sama dari para partisipan. . (Creswell, 2022)

### 3.2 Setting Penelitian

Pendekatan penelitian yang di gunakan adalah pendekatan menggunakan studi fenomenologis. Studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Para fenomenolog memfokuskan untuk mendeskripsikan apa yang sama/umum dari semua partisipan ketika mereka mengalami fenomena (misalnya, dukacita yang dialami secara universal).

Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal "pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu,". Untuk tujuan ini, peneliti mengidentifikasi fenomena "objek" dari pengalaman manusia. Pengalaman manusia ini dapat berupa fenomena, misalnya insomnia, kesendirian, kemarahan, dukacita, atau pengalaman operasi bypass pembuluh koroner.

Peneliti kemudian mengumpul kan data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut, dan mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman tersebut bagi semua individu itu. Deskripsi ini terdiri dari "apa" yang mereka alami dan "bagaimana" mereka mengalaminya.

Dengan melihat semua perspektif ini, peneliti dapat mengerti bahwa asumsi filosofis berpijak pada sebagian landasan yang sama: studi tentang pengalaman hi dup dari person, pandangan bahwa pengalaman ini bersifat sadar dan pengembangan deskripsi tentang esensi dari pengalaman ini, bukan penjelasan atau analisis.

Pendekatan fenomenologis adalah menahan semua pertimbangan dan penilaian tentang apakah yang riil "sikap yang alami" hingga mereka ditemukan pada

landasan yang lebih pasti. Penundaan ini oleh Husserl disebut *epochementionalitas* kesadaran. Idenya adalah kesadaran selalu diarahkan pada objek.

Maka dari itu, realitas dari objek tidak terelakkan terkait dengan kesadaran seseorang tentangnya. Menurut Husserl, realitas tidaklah terbagi menjadi subjek dan objek, tetapi terbagi menjadi dua watak Cartesian sebagai subjek dan objek saat mereka muncul dalam kesadaran.

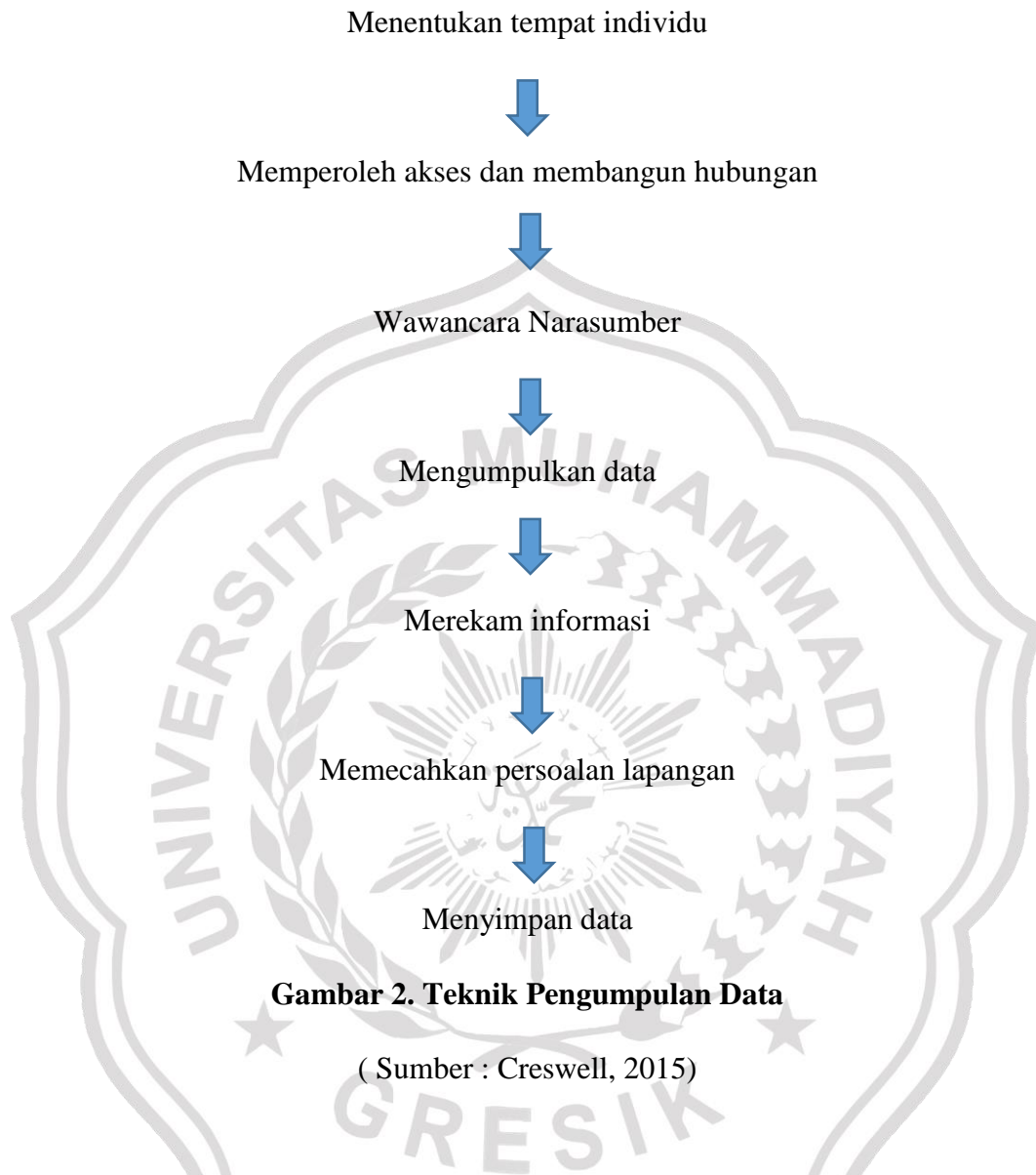
Penolakan terhadap dikotomi subjek-objek. Tema ini mengalir secara alamiah dari kesengajaan (*intensionalitas*) kesadaran. Realitas dari objek hanya dipahami dalam makna dari pengalaman seorang individu. Seorang individu yang menulis fenomenologi tidak lupa untuk memasukkan sebagian pembahasan tentang asumsi asumsi filosofis tentang fenomenologi di samping metode dalam bentuk penelitian ini. Moustakas (1994) menghabiskan lebih dari seratus halaman untuk asumsi filosofis sebelum ia beralih pada metode. (Creswell, 2015)

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Reaksi yang khas ketika memikirkan pengumpulan data kualitatif adalah dengan berfokus pada jenis data aktual dan prosedur pengumpulannya. Akan tetapi, pengumpulan data melibatkan lebih banyak dari itu. Pengumpulan data mencakup pencarian izin, pelaksanaan strategi sampling kualitatif yang baik, mengembangkan cara-cara untuk merekam informasi, baik secara digital maupun pada kertas, menyimpan data, dan mengantisipasi persoalan etika yang mungkin muncul.

Peneliti menggambarkan pengumpulan data sebagai rangkaian aktivitas yang saling terkait yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan riset yang muncul.

Sebagaimana diperlihatkan dalam Gambar 2, peneliti terlibat dalam serangkaian aktivitas dalam proses pengumpulan data.



**Gambar 2. Teknik Pengumpulan Data**

( Sumber : Creswell, 2015)

Satu langkah penting dalam proses tersebut adalah menemukan orang/masyarakat atau tempat yang hendak dipelajari, memperoleh akses dan membangun relasi dengan para partisipan sehingga mereka dapat memberikan data yang bagus. Satu langkah yang terkait erat dalam proses tersebut adalah menentukan strategi untuk melakukan wawancara terhadap narasumber.

Untuk mengumpulkan informasi ini, peneliti mengembangkan berbagai protokol atau bentuk tertulis untuk merekam informasi yang diperoleh dan perlu mengembangkan sebagian bentuk perekaman data, misalnya protokol wawancara.

Oleh karena itu peneliti melakukan beberapa hal untuk mendukung hasil penelitian yang validitasnya bisa dipertanggung jawabkan yaitu dengan melakukan wawancara.

Tantangan dalam wawancara kualitatif sering kali berpusat pada mekanika pelaksanaan wawancara. Tantangan ini terkait dengan perilaku yang tidak diperkirakan dari para partisipan dan kemampuan peneliti untuk memberikan instruksi yang baik, menyusun dan merundingkan pertanyaan, menangani persoalan sensitif, dan mengembangkan transkripsi.

Tidak diragukan lagi, melaksanakan wawancara itu berat, khususnya bagi para peneliti yang belum berpengalaman yang terlibat dalam studi yang memerlukan banyak wawancara, seperti fenomenologi. Persoalan peralatan menjadi salah satu problem utama dalam wawancara, dan peralatan perekaman maupun penulisan harus dikelola dengan baik selama wawancara.

Proses pengajuan pertanyaan selama wawancara (misalnya, berbicara "sedikit", mengatasi "ledakan emosional", menggunakan icebreakers, dan sebagainya) termasuk permasalahan yang harus diatasi oleh seorang pewawancara. Di samping itu, dalam wawancara fenomenologis, mengajukan pertanyaan yang tepat dan mengajak nara sumber untuk mendiskusikan makna dari pengalaman mereka memerlukan kesabaran dan keterampilan tersendiri.

Pembahasan mutakhir tentang wawancara kualitatif menyoroti pentingnya pemikiran tentang hubungan yang terjadi antara pewawancara (peneliti) dan yang diwawancarai (nara sumber). Misalnya membahas ketidakseimbangan kekuatan di mana wawancara yang dilakukan oleh peneliti tidak dapat dianggap sebagai dialog yang sepenuhnya terbuka dan bebas antara pihak yang sejajar. Akan tetapi, watak dari wawancara memunculkan dinamika kekuatan yang tidak seimbang antara pewawancara dan yang di wawancarai.

Dalam dinamika ini, jalannya wawancara cenderung "dikuasai oleh sang pewawancara. Wawancara tersebut menjadi dialog yang berlangsung satu-arah, menyediakan informasi bagi sang peneliti, berdasarkan pada agenda sang peneliti, mengarah pada penafsiran sang peneliti, dan mengandung unsur "kontra kontrol" oleh yang diwawancarai yang memiliki informasi.

Untuk memperbaiki ketidakseimbangan ini, maka wawancara dilakukan dengan lebih kolaboratif, di mana sang peneliti dan sang partisipan cenderung seimbang dalam proses pertanyaan, penafsiran, dan pelaporan.

Supaya wawancara yang dilakukan mendapatkan informasi yang terarah maka peneliti menentukan beberapa inti dari pertanyaan penting yang akan ditanyakan saat wawancara. Beberapa pertanyaan inti tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Program apa saja yang dilakukan Bupati Gresik untuk memajukan Kabupaten Gresik?
2. Untuk mewujudkan Kabupaten Gresik sesuai julukannya yaitu sebagai kota santri program apa yang dilakukan oleh Bupati Gresik?
3. Program program apa saja yang dilakukan untuk mewujudkan masyarakat Gresik yang sejahtera?
4. Ide ide kreatif dan inovatif apa yang pernah dilakukan oleh Bupati Gresik untuk kepentingan masyarakat Kabupaten Gresik ?

### **3.4 Keabsahan data**

Penelitian ini didalam menjaga keabsahan data menggunakan du acara yaitu :

#### **3.4.1. Strategi Validasi Data**

Strategi validasi data menurut Creswell 2015 yaitu Validasi data berfokus pada delapan strategi yang sering digunakan oleh para peneliti kualitatif. Strategi ini tidak disajikan dalam urutan tertentu. Keterlibatan jangka panjang dan pengamatan

yang gigih dan terus-menerus di lapangan, termasuk membangun kepercayaan dengan para partisipan, mempelajari kebudayaan tersebut, dan memeriksa kesalahan-informasi yang disebabkan oleh distorsi yang diakibatkan oleh peneliti atau informan.

Untuk validasi data pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode triangulasi. Dalam triangulasi, peneliti menggunakan beragam sumber untuk menyediakan bukti penguat untuk menerangkan tema atau perspektif sehingga menemukan bukti untuk mendokumentasikan kode atau tema dalam beragam sumber data.

#### **3.4.2. Perspektif Reliabilitas**

Reliabilitas dapat ditingkatkan jika peneliti memperoleh catatan lapangan yang terperinci dengan menggunakan alat perekaman yang berkualitas baik dan dengan mentranskrip rekaman tersebut. Selain itu, rekaman tersebut perlu ditranskrip untuk menunjukkan adanya jeda dan tumpang-tindih, yang kelihatan sepele, namun sering kali krusial.

Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas sering kali merujuk pada stabilitas respons terhadap beragam pengode dari serangkaian data. Salah satu persoalan penting adalah menentukan apa saja tepatnya pengodean yang disetujui, apakah pengodean itu mencari persetujuan tentang nama kode, bagian yang dikodekan, atau bagian yang sama yang dikodekan dalam cara yang sama.

Tidak diragukan, terdapat fleksibilitas dalam proses tersebut, dan para peneliti perlu menciptakan pendekatan yang sesuai dengan sumber daya dan waktu yang tersedia. (Creswell, 2015)



### 3.5 Analisis Data

Dalam fenomenologi telah ada metode-metode analisis yang terstruktur dan spesifik yang dikembangkan, yaitu :

1. Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari tersebut. Peneliti mulai dengan deskripsi utuh tentang pengalamannya dengan fenomena tersebut. Hal ini merupakan usaha untuk menyingkirkan pengalaman pribadi peneliti (yang tidak dapat dilakukan sepenuhnya) sehingga fokus dapat diarahkan pada partisipan dalam studi tersebut.
2. Membuat daftar pernyataan penting. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara atau sumber data yang lain) tentang bagaimana individu mengalami topik tersebut, mendaftar pernyataan penting ini (horizontalisasi data) dan menganggap masing-masing pernyataan memiliki nilai yang setara dan bekerja untuk menyusun daftar pernyataan yang tidak berulang dan tidak tumpang-tindih.
3. Mengambil pernyataan penting tersebut, kemudian mengelompokkannya menjadi unit informasi yang lebih besar, yang disebut "unit makna" atau tema.
4. Menulis deskripsi tentang "apakah" yang dialami oleh partisipan dengan fenomena tersebut. Hal ini disebut "deskripsi tekstural".
5. Menulis deskripsi tentang "bagaimana" pengalaman tersebut terjadi. Hal ini disebut "deskripsi struktural", dan peneliti membahas tentang latar dan konteks di mana fenomena tersebut dialami.
6. Menulis deskripsi gabungan tentang fenomena tersebut dengan memasukkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Bagian ini merupakan "esensi" dari pengalaman tersebut dan menampilkan aspek puncak dari studi fenomenologis. (Creswell, 2015)

